# BAB IV
# MATERI DAN PROBLEMATIKA DAKWAH

## A. Pengertian Materi Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.[130]

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) kejalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun, karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u.

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai.[131] Namun, secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :

1. **Masalah Keimanan (Aqidah)**

   Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id.

---

[130]Abd. Rosyad Shaleh,*Manajemen Dakwah Islam*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 1.
[131]H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 26.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek aqidah adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah islam yakni masalah aqidah atau keimanan. Ciri- ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu :

a. Keterbukaan melalui persaksian.
b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
c. Ketahanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan.[132]

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan yang tercela. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam yakni amar ma'ruf nahi munkar yang dikembangkan dan akhirnya menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah. Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathini (kepercayaan atau ketetapan hati) yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah Aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.

Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di-Imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah- masalah yang dilarang sebagai lawannya.[133]Apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah. Contoh: tentang manisnya iman dan syirik. Contoh Hadist Tentang Manisnya Iman :

"حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ المَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ"

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu*

[132] H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah Islam,* 30.
[133] Syaikh Manna Al- Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 16.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda "Dari Anas, dari Nabi SAW beliau bersabda: "Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia jika dilempar kedalam api neraka."*[134]

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa barangsiapa manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulullah serta lebih mencitai Nya daripada mencintai orang terkasih yang menemaninya di dunia ini, maka, akan merasakan manisnya iman dan damainya hati. Namun, jika seseorang tidak beriman atau mencintai seseorang dengan berlebihan melebihi cinta dan imannya kepada Allah dan Rasulullah serta memiliki hubungan cinta di dunia tidak berdasarkan karena Allah, maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka Nya.

Yang dimaksud dengan manisnya iman yaitu ketika kita sudah melakukan ibadah karena Allah dan ikhlas menjalankannya, serta ada rasa berbeda setelah kita melakukannya dan selalu ada perubahan dalam diri kita menuju baik setelah kita melaksanakan ibadah kepada Allah, kita merasakan manisnya iman yang merupakan bentuk hadiah rohani dalam batin kita dari Allah.

Yang nantinya akan membawa kita terus hijrah mencari jalan dan ridhoNya dalam bentuk menjalankan semua perintah Nya dengan sangat istiqomah. Setiap mukmin wajib dan harus berusaha untuk menyempurnakan imannya kepada Allah dan Rasulnya. Berusahalah bahwa semua apa yang kita lakukan dan apa yang kita niati semua semata- mata karena Allah. Seperti contoh, manusia di dunia ini boleh mencintai dan dicintai siapapun juga, tetapi cintailah semuannya itu karena Allah.

Misalnya Allah cinta kepada orang yang bertaubat dari kesombongannya, maka kita pun harus bisa mencintainya walaupun kita tidak suka dengan dosanya yang lalu. Karena kita tau bahwa Allah akan mengampuni dosa orang bertaubat selagi dia tak mengulanginya untuk

[134]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 1. 12.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua ataupun kesekian kalinya. Dan usahakan karena mencintai pertaubatan orang tersebut karena Allah.[135]

Dan jika mencintai seseorang (lawan jenis), namun dengan mencintainya dapat mendekatkan diri terhadap Allah, maka itu tergantung bagaimana seseorang itu menyalurkan rasa cintanya. Mencintai terhadap lawan jenis merupakan fitrah setiap manusia, Islam adalah agama yang tidak pernah bertentangan dengan fitrah manusia, maka Islam tidak melarang dan menganggap sebuah dosa apabila seseorang memiliki rasa cinta terhadap lawan jenis, hukumnya sendiri ialah boleh/mubah, namun hukumnya menjadi boleh/tidak tergantung dengan penyikapannya ataupun bagimana mengelolah rasa tersebut setelah rasa itu muncul. Jadi apabila seseorang yang mencintai lawan jenisnya secara berlebihan bahkan cintanya bukan karena Allah ialah termasuk golongan musyrik.

Syekh Ahmad Sirkandi menegaskan bahwa *"Tuhan tidak pernah bersatu dengan sesuatu apapun dan tidak sesuatu apapun yang dapat bersatu dengan Tuhan".* Harus ada penyangkalan mengenai kebersatuan fana dan baqa' yang dapat melihat tuhan dalam arti lahiriyah selama berlangsungnya perjalanan mistik ruhiyah oleh siapapun, baik dalam pengamalan sufiyah atau lainnya. Keyakinan iman lebih ditonjolkan, bahwa Tuhan jauh lebih agung dari angan-angan mistik sebagi sebuah penemuan kasyaf atau juga ma'rifat.

Jadi apabila seseorang ingin mencapai martabat hakikat cukup baginya untuk meninggalkan keterkaitannya dengan yang fana dan benda-benda yang menyertainya dan mengikatkan dirinya dengan kebaqa'an Allah Jalla Jalaluh yang Maha Agung lagi Maha Qudus.[136]Syirik adalah i'tikad ataupun perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah dan disandarkan pada Allah dalam hal *rubūbiyyah* dan *ulūḥiyyah*. Umumnya, menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya kepada selainNya. Adapun jenis syirik yang secara umum, syirik dimasukkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

---

[135] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 179.

[136] Djamaluddin Ahmad Al- Bunny, *Menelusuri Taman- taman Mahabbah Shufiyah,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 14-15.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syirik Besar

Syirik besar bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat kepada Allah. Syirik besar adalah memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaitan, atau mengharap sesuatu selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat. Adapun bentuk-bentuk syirik besar, yaitu:

1) Syirik Do'a, yaitu di samping dia berdo'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia juga berdo'a kepada selainNya.
2) Syirik Niat, Keinginan dan Tujuan, yaitu ia menunjukkan suatu ibadah untuk selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
3) Syirik Ketaatan, yaitu mentaati kepada selain Allah dalam hal maksiat kepada Allah
4) Syirik Mahabbah (Kecintaan), yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal kecintaan.

b. Syirik Kecil

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah (perantara) kepada syirik besar. Adapun bentuk-bentuk syirik kecil, yaitu:

1) Syirik Zhahir (Nyata*)*, yaitu syirik kecil yang dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan nama selain Allah.
2) Syirik Khafi (Tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang) dan lainnya.

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa syirik yang dimaksudkan ialah syirik termasuk 7 golongan dosa besar, yang sulit diampuni oleh Allah jika sampai ajal menjemputnya dia masih saja berbuat syirik. Menurut istilah agama adalah mempersekutukan Allah SWT. dengan selain Allah (makhluk-Nya). Sebagian ulama berpendapat bahwa syirik adalah kufur atau satu jenis kekufuran. Menyekutukan Allah yaitu menyamakan dan mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam segala hal yang menjadi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhususan bagi-Nya Yang Maha Suci, Maha Tunggal, Tempat Bergantung Segala Makhluk, dan Yang Maha Esa.[137]

Suatu contoh berdo'a kepada selain Allah, seperti memohon suatu kemanfaatan atau terhindar dari suatu kemudharatan, apabila dipersembahkan atau dimintakan kepada selain Allah seumpamanya berdoa atau memohon kepada orang-orang yang telah mati, makhluk-makhluk halus (hantu, gendoruwo, arwah gentayangan, dan sebagainya), dewa atau dewi berhala, tuhan-tuhan fiktif, dan sebagainya.

Mereka yang diminta ini sesungguhnya tidak dapat memberi manfaat maupun mendatangkan mudharat (bahaya), karena itu berdoa atau memohon kepada mereka yang merupakan perbuatan syirik akbar, agar terhindar dari segala perbuatan syirik sebagai umat muslim harus senantiasa mengucapkan tasbih. Dan apabila sudah terjerumus atau pernah melakukan perbuatan syirik hendaknya saat kita melakukan ibadah harus semata-mata karena Allah, mempelajari ilmu tauhid, berdoa kepada Allah agar keistiqomaannya tauhidnya terjaga dan terhindar dari perbuatan syirik.[138]

2. **Masalah Keislaman (Syari'ah)**

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan soisal dan moral, materi dakwah juga untuk memberikan gambaran dan kejadian hujjah atau dalil-dalil agar tidak terperosok dalam kejelekan, karena tujuan dalam dakwah dan yang diinginkan adalah dalam hal kebaikan.[139]

Masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syar'iyah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah-tangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal sholeh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum-minuman beralkohol, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi dakwah Islam

[137]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, 183.
[138]Penjelasan tentang syirik, http://yunisundari.blogspot.co.id/2013/01/hadits- tentang-syirik.html, diakses 14 Maret, Pukul 10.00
[139] Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam,* 11.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(nahi anil munkar).[140] Contoh: Tentang hubungan kita dengan sesama manusia. (seperti menyelamatkan sesama muslim):

عَنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»

*"Dari Abdullah bin Umar r.a. Nabi SAW bersabda, "Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dantangannya. Dan Muhajiradalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah."*[141]

Hadist ini menjelaskan tentang karakter muslim yang juga menjadi hakikat muslim sejati. Ia tidak membahayakan muslim yang lain, tidak pula mencelakakan mereka. Ia tidak membuat sesama muslim yang padahal hakikat nya adalah saudaranya sendiri menjadi binasa karena lisan dan tangan nya. Lisan berarti ia dalam ucapan dan perkataan. Sedangkan tangan adalah perbuatan, sikap, juga keputusan - keputusannya.

Seorang muslim sejati akan benar-benar menjaga lisan dan tangan nya agar tidak sampai menyakiti sesama muslim. Lisan nya ia jaga agar jangan sampai mengeluarkan perkataan yang menyakitkan, ucapan yang membuat hati terluka, kebohongan yang mendatangkan keburukan, ghibah yang menjatuhkan harga diri, umpatan yang memicu kemarahan, celaan yang mendatangkan penghinaan, apalagi fitnah yang mencelakakan.[142]

Tangan nya juga ia jaga sebaik- baiknya. Agar jangan sampai tangan nya memukul sesama muslim, memecah belah persatuan mereka, mendatangkan kerusakan dalam kehidupan mereka, menzhalimi hak-hak mereka, menindas mereka yang lemah, merongrong stabilitas umat, dan sebagainya. Disebutkan nya tangan di sini bukan hanya terbatas pada tangan secara fisik yang merugikan orang lain.

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa hakikat Islam bukan hanya baik nya hubungan manusia dengan Rabbnya (hablunminallah), tetapi juga harus baik hubungannya dengan sesama manusia (hablunminannas). Dan salah satu indikasi baiknya hubungan dengan sesama manusia,

---

[140]Ahmad Yani,160 *Materi Dakwah Pilihan*,(Jakarta:Al-Qalam,2006), 53.

[141] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 8, 102.

[142]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 121.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya sesama muslim, adalah terjaganya kaum muslimin dari gangguan lisan dan tangannya.

3. **Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah)**

Secara etimologis kata akhlaq yakni budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi permasalahan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Dari pengertian ini maka, ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya tentang kualitas perbuatan manusia baik dan buruknya.

Akhlakul karimah atau Akhlak mulia atau terpuji yaitu suatu sikap yang baik sesuai ajaran agama Islam. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah maka akan disenangi oleh sesama manusia , bahkan tidak hanya itu jika seseorang berperilaku sesuai ajaran agama Islam maka sudah pasti baik dimata Allah dan kelak nanti akan masuk dalam surga bersama nabi Muhammad saw.[143]

Aqidah mengikat kalbu (hati) manusia dan menguasai batinnya. Aqidah yang nantinya membentuk moral manusia dan menguasai batin dalam hal kebaikan maupun kejelekan. Oleh karena itu, yang dijadikan materi dakwah Rasulullah yakni akidah dan keimanan terlebih dahulu. Dengan iman kita akan kukuh dan tangguh serta pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dalam hidup kita.

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.[144] Contoh: tentang hubungan kita dengan sesama manusia, tentang berakhlak baik, mengenai sedekah dan zakat.
Contohnya hadis tentang berakhlak baik (semisal Jujur):

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ

[143]Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* , (Jakarta: Wijaya, 1992), 17.
[144]Ahmad Yani,160 *Materi Dakwah Pilihan*,(Jakarta:Al-Qalam,2006), 54.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا».

*"Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bersabda Rasulullah : Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta".*[145]

Dalam hadits ini menerangkan bahwa siapa yang berusaha untuk jujur dalam perkataan maka akan menjadi karakternya dan barangsiapa sengaja berdusta dan berusaha untuk dusta maka dusta menjadi karakterya. Dengan latihan dan upaya untuk memiliki sifat akan berlanjut menjadi sifat-sifat baik dan buruk tergantung individual masing-masing. Hadits diatas menunjukkan agungnya perkara kejujuran dimana pada akhirnya akan membawa orang yang jujur ke surga serta menunjukan akan besarnya keburukkan dusta dimana ujung- ujungnya membawa orang yang dusta ke neraka.

Bersikap jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dengan cara apa pun. Sewaktu kita jujur, kita membangun kekuatan karakter yang akan memungkinkan kita untuk melakukan pelayanan yang besar kepada Allah dan sesama. Kita diberbakti dengan kedamaian pikiran dan rasa hormat kepada diri sendiri serta akan dipercaya oleh Tuhan dan sesama. Jujur memang suatu kegiatan yang mudah, apalagi bagi kita yang memiliki iman dan ketakwaan yang kuat kepada Allah. Tapi sangat sulit bagi mereka yang makanan sehari-harinya berbohong. Kebohongan hanya akan membawa malapetaka bagi kehidupan kita di dunia maupun di akhirat kelak. Sekali berbohong ketahuan, maka jangan heran jika kepercayaan orang akan luntur kepada kita.

Kejujuran membawa manfaat yang begitu banyak, antara lain dapat membuat seseorang menjadi dapat dipercaya, disenangi orang lain, mudah mendapat lapangan pekerjaan, dan yang paling penting adalah

[145] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Al-Turath Al-Islamy, ttp), Juz. 4.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicintai oleh Allah swt. Kejujuran dapat memudahkan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan karena kejujuran adalah poin penting dari kepribadiaan seseorang yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan semua pekerjaannya.[146] Contoh hadis tentang sedekah dan zakat sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ» قَالَ: «تَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ» قَالَ: «وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ»

*Telah menceritakan Abu Hurairah r.a. kepada kita beliau berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda : Setiap ruas tulang pada badan manusia wajib atasnya untuk sedekah pada setiap hari matahari terbit, kamu melakukan keadilan diantara dua orang yang berselisih faham adalah sedekah, kamu membantu orang yang menaiki kendaraan atau kamu mengangkat barang-barang untuknya kedalam kenderaan adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah kamu berjalan untuk menunaikan solat adalah sedekah dan kamu membuang perkara-perkara yang menyakiti di jalan adalah sedekah."*[147]

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa cabang yang paling utama adalah tauhid, yang wajib bagi setiap orang. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, di antaranya dengan menyingkirkan duri atau batu dari jalan mereka.Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, sekecil apapun perbuatan baik akan mendapat balasan dan memiliki kedudukan sebagai salah satu pendukung akan kesempurnaan keimanan seseorang.

Bahwa untuk menjadi manusia berakhlaqul karimah sangatlah mudah, membantu sesama dengan ikhlas dan tanpa ada maksut tertentu.

[146]Ahmad Yani,160 *Materi Dakwah Pilihan*, 79.
[147] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣaḥiḥ Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Al-Turath Al-Islamy, ttp), Juz. 4. 201.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya waktu kita pulang kerja atau kuliah dengan berjalan kaki lalu di tengah perjalanan kita menemukan paku berserakan atau batu besar yang mengganggu perjalanan kitaataupun seseorang lainya selayaknya kita membuangnya ke tempat sampah. Itu sudah mendapatkan nilai di mata Allah bersedekah dengan akhlaq kita.[148]

## B. Pengertian Hambatan Dakwah

Berdasarkan definisi, bahwa hambatan dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terhadap masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam perkembangan zaman masa kini. Hambatan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu:

### 1. Faktor internal

Hambatan dakwah secara Internal yaitu berupa problem dan hambatan-hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu seorang da'i, tentang kesesuaian, tentang metode penyampaian dakwah,penyampaian materi dakwah pada *mad'u*, Hadis tentang menurunnya kualitas ilmu seorang da'i

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَايَتْبَغِ لِلْجَاهِلِ انْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاه الطَّبْرَانِىّ)

*Rasulullah Saw. bersabda : "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani).*[149]

Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap umat islam baik itu laki-laki maupun perempuan tanpa memandang umur. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu jalan menuju surga allah subhanahu wata'ala. Ilmu sejak dulu telah diajarkan oleh nabi Muhammad pada para sahabat baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Ilmu pengetahuan menempatkan orang dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi).

---

[148] AsmuniSyukir,*Dasar-DasarStrategiDakwah Islam*,(Surabaya:AL-Ikhlas,1983), 143-144.
[149] Sa'id bin al-Qohthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema insani press,1994), 92.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas menjelaskan tentang kewajiban untuk menuntut ilmu, baik yang bodoh atau yang sudah berilmu. Allah tidak membolehkan orang yang bodoh untuk tinggal diam dan membiarkan kebodohanya. Orang yang bodoh dianjurkan untuk bertanya kepada orang yang memiliki ilmu. Bagi orang ber ilmu diperintahkan untuk menjawab pertanyaan orang bodoh dengan baik. Orang yang berilmu harus siap menjawab berbagai pertanyaan. Setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas sehingga orang yang bertanya merasa puas. Orang yang berilmu harus menambah wawasan keilmuanya jangan hanya mendiamkan ilmu yang sudah didapatya.

Islam mewajibkan kita untuk menuntut ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntun kita dalam menjalani kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan sombong dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt. Contohnya, banyak kita lihat di Indonesia bagaimana materi yang disampaikan hanya bersifat pengulangan sehingga para objek dakwah mudah bosan. Dan hal itu dapat disebabkan karena kurangnya wawasan ilmu islam dan pengetahuan dunia keislaman yang terbaru.

Kekurangan ilmu yang dimiliki oleh seorang da'i pada hari ini juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dalam bidang dakwah.Karena sering kali terjadi kegoncangan pada umat yang diakibatkan oleh keraguan yang ditimbulkan oleh para da'i dalam menetapkan sebuah hukum. Keraguan ini akan berlanjut pada ketidak percayaan terhadap sang da'i tersebut. Contoh hadit tentang kesesuaian penyampaian materi dakwah pada *mad'u.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ.(رواه البخاري)

*"Dari Abu Hurairah RA., ia berkata Nabi pernah ditanya "apa amal-amal yang paling utama? " jawab Rasulullah "Iman kepada Allah dan Rasulnya". Kemudian ditanya lagi, "selanjutnya apa?.", jawab*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"jihad di jalan Allah", dikatakan "selanjutnya apa?" jawab "haji mabrur".*[150]

Hal terkait berikutnya dengan dakwah hikmah adalah materi. Seperti dijelaskan Sayyid Qutb, salah satu karakteristik dakwah hikmah adalah materinya harus pas dan cocok dengan kebutuhan mad'u, tidak overload yang mengakibatkan mad'u merasa terbebani sebelum sanggup melaksanakannya. Jika demikian, maka dakwah hikmah mengharuskan adanya kesesuaian antara penyampaian materi dan kemampuan subyektif mad'u.

Penyampaian dakwah harus dalam batas yang dimengerti oleh *mad'u*, baik secara pemikiran (pemahaman), maupun pelaksanaannya. Statemen yang berbunyi *"ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka"*[151], agaknya mengacu kepada penekanan materi dakwah hikmah. Maksud dari ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan dakwah berarti perintah untuk berdakwah dengan memperhatikan kondisi subyektif mad'u.Artinya, materi dakwah harus dapat dicerna akal (*thinkable*) dari segi kemampuan kognitif dan dapat dilaksanakan (*aplicable*) dari segi kemampuan pisik.

Hadis di atas memuat dialog antara Nabi sebagai da'i dan penanya sebagai mad'u yang meminta fatwa mengenai amalan apa yang paling utama dalam Islam. Lebih lanjut menurut hadit tersebut jawaban beliau adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mengikuti jihad dan haji mabrur. Menarik dalam pembahasan ini, karena penelusuran terhadap kitab-kitab hadits mu'tabarah ditemukan adanya hadits dengan redaksi pertanyaan serupa kepada Nabi. Hadits riwayat Ibn Mas'ud misalnya, dengan pertanyaan yang sama, ditemukan jawaban yang berbeda dari Rasulullah.

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa amalan yang utama adalah shalat pada waktunya, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan baru kemudian jihad di jalan Allah.[152] Sedangkan dalam Hadits Abu Daud dari 'Abdullah Ibn Hubsyi Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban *Thul al Qiyam* (memperpanjang raka'at dalam shalat).[153]

---

[150]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 1, 212.
[151]Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u Ila al Islam*, 28.
[152]Abu Isma'il al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Islam), Juz 23, 66.
[153]Ibid, Juz 4, 94.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar Hadits Ibn Rajab menambahkan satu riwayat bahwa amal yang paling utama adalah zikrullah. Ulama ini kemudian mencoba untuk menjelaskan tentang keragaman jawaban Rasul dalam menjawab satu pertanyaan yang sama tersebut, katanya masalah inilah yang membuat kesulitan pemahaman orang banyak. Selanjutnya Ibn Rajab mencoba menjelaskan pandangan-pandangan disekitar maslah ini.

Pandangan pertama mengatakan bahwa amalan yang paling utama yang dimaksud di sini adalah sebagian dari amalan terutama yang begitu banyak, bukan semata-mata amalan utama itu sendirian. Pandangan kedua mengatakan bahwa Rasulullah menjawab pertanyaan berdasarkan pertimbangan subyektif mad'u.Maksudnya jawaban-jawaban Rasulullah di sini merupakan amalan yang paling utama baginya secara khusus yang belum tentu menjadi amalan utama bagi lainnya.[154]

Baik pandangan tentang sebagian dari amalan utama atau amalan paling utama secara khusus, keduanya berangkat dari perbedaan mad'u sehingga mengharuskan pula perbedaan materi yang harus disampaikan kepada mereka.Walaupun materi yang disampaikan berbeda, bukan berarti penyampaian dakwah beliau tidak konsisten dan bertentangan satu dan lainnya. Dengan demikian, jawaban Nabi tentang amalan yang paling sempurna dengan Iman, atau shalat atau haji pada hakekatnya adalah sama. Itulah sebabnya dalam hadits Ibn Mas'ud, penyebutan berbuat baik kepada orang tua sebagai hak hamba dijelaskan setelah penyebutan shalat yang merupakan hak Allah.[155]

Keterkaitan materi tersebut adalah hal yang mesti dipahami dan dijadikan pertimbangan oleh da'i ketika dihadapkan oleh pertanyaan mad'unya.Jika dakwah hikmah mengharuskan kecocokkan antara materi dakwah dan kebutuhan mad'u, maka sepatutnya jawaban yang diberikan adalah juga yang sesuai dengan kondisi subyektif mad'u.Atas dasar logika ini, maka dapat dipahami pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan jawaban Nabi atas pertanyaan mad'unya merupakan jawaban khusus dengan mempertimbangkan subyektifitas sipenanya.

Kekhususan jawaban itu, kata Ibn Rajab, terlihat ketika dihadapkan kepada Ibn Mas'ud yang secara subyektif masih memiliki Ibu dan telah lama masuk Islam. Berbeda dengan Abu Hurairah, walaupun ia masih

[154]Zain al Din Abi Faraj Ibn Rajab al Hanbaly, *Fath Al-Bary li Syarh Ṣaḥiḥ Al-Bukhari*, (Beirut: Mauqi' al Durar al-Saniyyah, 1997), 18.
[155]Ibid, 19-20.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki orang tua, namun baru belakangan masuk Islam sehingga masih perlu untuk dimotivasi akan arti Iman dan jihad. Demikian itu salah satu contoh lain dari aplikasi dakwah hikmah seperti yang diajarkan rasul kepada juru dakwah.

Keterkaitan materi tersebut adalah hal yang mesti dipahami dan dijadikan pertimbangan oleh da'i ketika dihadapkan oleh pertanyaan mad'unya. dakwah mengharuskan kecocokkan antara materi dakwah dan kebutuhan mad'u, maka sepatutnya jawaban yang diberikan adalah juga yang sesuai dengan kondisi subyektif mad'u. Hadis tentang metode penyampaian dakwah sebagaimana berikut :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ، وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ»

*"Diriwayatkan dari Abdullah ibn Abi Mas'ud, sesungguhnya rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi (H. R. Muslim)."*[156]

Metode Dakwah (Approach) yaitu Cara-cara yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar

[156] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Al-Turath Al-Islamy, ttp), Juz. 1. 69.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah dan kasih sayang.[157]Metode adalah rencana atau prosedur yang dilampirkan untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas demi pencapaiaan tujuan.[158]Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan untuk menyampaikan sebuah materi.[159]

Kemunkaran menurut bahasa berarti sesuatu yang dibenci. Sedangkan menurut istilah, kemunkaran berarti perbuatan yang dibenci oleh syara' atau agama. Contohnya meninggalkan kewajiban atau menerjang hal-hal yang diharamkan. Meninggalkan kewajiban misalnya meninggalkan shalat, meninggalkan puasa ramadhan, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Contoh menerjang yang diharamkan misalnya mengkonsumsi miras, berzina, berjudi, dan perbuatan lainnya yang diharamkan.[160]

Seorang mukmin perintahkan untuk merespon segala bentuk kemunkaran dengan melaksanakan upaya dan usaha perubahan. Merubah dari berbuat munkar menjadi berbuat ma'ruf, atau setidaknya menghentikan perbuatan munkar tersebut. Tingkatan usaha-usaha tersebut adalah:

a. Merubah dengan tangan

   Merubah kemunkaran dengan tangan dimaknai: (a) tangan yang sebenarnya/fisik (makna hakiki), atau (b) merubah dengan kekuatan/kekuasaanyang dimilikinya (makna majazi/metafora).

   Pengertian hakiki merubah kemunkaran dengan tangan, misalnya seorang guru menjatuhkan hukuman fisik yang tidak membahayakan kepada siswa yang melanggar tata tertib tingkat tinggi. Orangtua yang memukul anaknya yang sudah aqil baligh karena meninggalkan shalat, dan contoh-contoh lainnya.Merubah kemunkaran dengan tangan dalam arti metafora maksudnya melakukan menghentikan kemunkaran melalui kekuasaan yang dimiliki seseorang. Misalnya pencabutan ijin usaha kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran hukum, etika, norma atau aturan agama. Misalnya menjual miras, menjual barang-barang hasil curian, dan barang-barang haram lainnya. Seorang atasan memecat secara tidak hormat bawahannya yang melakukan pelanggaran

[157] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta:Gaya Media Pratama,1997), 43.
[158] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah,* (Surabaya: IAIN Ssnan Ampel Press,2013), 63.
[159]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah,* 8.
[160] Wachidin Saputra, *Pengantar ilmu dakwahh*, 242.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika/moral keagamaan.[161]Langkah perubahan ini dengan tangan atau kekuasaan merupakan tingkatan upaya paling tertinggi.

b. Merubah dengan Lisan

Langkah menghentikan kemunkaran dengan lisan dilakukan apabila langkah pertama (menghentikan dengan kekuatan) tidak dapat dilaksanakan. Merubah kemunkaran dengan lisan dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk yang bemacam-macam: dengan nasihat, mau'izah, gertakan, ucapan, tuilisan, pernyataan dan lain-lainnya.

Melakukan perubahan dengan cara lisan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian dan kejiwaan mereka yang diajaknya. Karenya, mengajak berbuat ma'ruf atau menghentikan kemunkaran harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik atau berdiskusi secara sehat.

c. Merubah dengan Hati

Langkah-langkah menanggulangi kemunkaran dengan dua cara di atas memerlukan fasilitas dan skills yang khusus. Jika fasilitas dan skills tersebut tidak dimiliki, tidak berarti bahwa upaya penggulangan boleh ditinggalkan. Kewajiban tetap harus dilaksanakan, hanya saja menggunakan kadar atau tingkatan usaha yang lebih ringan, yaitu dengan hati dalam artian "ketidakridhaan hati terhadap kemunkaran" atau "berdo'a agar kemunkaran berhenti".

Merubah dengan hati digambarkan oleh Rasulullah sebagai "selemah-lemahnya iman". Artinya batas minimal menanggulangi kemunkaran adalah dilakukan dengan hati. Dengan demikian, maka berdiam diri dan bersikap apatis terhadap kemunkaran merupakan langkah yang salah, karena sikap yang demikian itu merupakan sikap yang "tidak peduli terhadap sesama mukmin". Mawas Diri dan Instropeksi Diri dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.[162]

Kewajiban menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya berlaku bagi orang lain saja. Penegakkan ini juga harus berjalan beriringan dengan penegakkan amar ma'ruf nahi munkar bagi diri sendiri/pribadi. Dengan demikian, maka tidak akan terjadi ketimpangan, dimana seseorang mampu menegakkan perintah tersebut bagi orang lain, sementara dirinya tidak terjamah dengan perintah tersebut.

---

[161] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah,* (Yogyakarta, 2003), 106.
[162] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 358.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional. Kita belum banyak mengembangkan metode dalam bentuk dialog interaktif yang komunikatif, sehingga pengelolaan bentuk dakwah hanya menyentuh aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Dakwah yang masih dilakukan tanpa tajuk dan alat bantu akan mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.[163]

Dalam penyampaian sebuah pesan dakwah, banyak para da' i yang hanya mengandalkan metode dakwah dengan cara berceramah. Hal itu, membuat para mad'u menjadi mudah bosan. Karena terkesan terlalu sering diberikan dengan metode tersebut. Sehingga hal itu menjadi kurang menarik perhatian mad'u. Maka, sebagai da'i sebaiknya menggunakan metode- metodediatas supaya para mad'u tidak bosan dan selalu dapat berinovasi dengan metode – metode tersebut, agar saat melakukan dakwah tidak hanya menggulang.

Tidak mengunakan metode yang itu- itu saja. Selain itu, sebagai seorang da'i, kita juga harus bisa menyesuaikan pengguanaan metode dakwah dengan kondisi sang mad'u. Seperti halnya, bagi para pelajar sekolah menengah atas, kita dapat menggunakan metode diskusi, agar mereka ikut berpartisipasi dalam penyampaian pendapat.

2. **Faktor eksternal**

Hambatan dakwah secara eksternal yakni problem-problem, hambatan-hambatan, dan tantangan-tantangan dakwah yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia di luar lingkup kaum muslimin. Contohnya tentang media dakwah, pemimpin yang dzalim.

**Hadis tentang media dakwah**

عَنْ أَ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

*"Dari Abu Mas'ud r.a, sayat telah mendengarkan rasululllah saw bersabda : Allah mengelokkan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalau disampaikannya sebagaimana yang ia*

[163]RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvenmsional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), 53-54.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dengar. Sebab, banyak yang menyampaikan lebih menjadi lebih sadar daripada yang hanya mendengarkan"*[164]

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ( ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang lain. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih.

Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknlogi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adapasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikan) yang dihadapi.[165] Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecualli teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengethauan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbgai sarana/media, karena perkembangan ilmu

---

[164] Muhammad 'Isa Al-Tirmiḍy, *Sunan Al-Tirmiḍy,* (Beirut: Dār Ġarb Al-Islamy, 1998), Juz. 4. 33.

[165] Ghazali, M. Bahri. *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah.*( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 33.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula.Dalam suatu proses dakwah, seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan berbagai sarana atau media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada[166].

Dengan banyaknya media yang ada,maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prisip media.Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih.Memilih tentu saja mengandung kosekuensimengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya.Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja.Karena sekarang adalah era globalisasi informasi,artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi.

**Hadits tentang pemimpin yang dzalim**

عن ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

*Diriwayatkan dari Ibnu umar r.a dari rasulullah Saw. bersabda : Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannnya. Seorang kepala adalah pemimpin. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan seorang isteri pemipin atas rumah tangga suami dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas hal yang dipimpinnya.*[167]

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggun jawab. Semua orang disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri.

---

[166] Adi Sasono. Didin Hafiudin, A.M. Saefuddin et. all. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah.*( Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 154.

[167] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 7. 37.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertangung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan betanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dst.

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih kepada upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Ibarat pengembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Tapi cerita gembala hanyalah sebuah perumpamaan, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk mengembalakan dirinya sendiri, tanpa harus mengantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh hadis di atas adalah bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, seseorang harus bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa mengantungkan hidupnya kepada orang lain.

Dengan demikian, karena hakikat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimu provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab.

Begitu pula bila seorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi “pemerintah” saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab. Karena tanggung jawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat kecil dan kaum miskin, bukannya berpihak pada konglomerat dan teman-teman dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggung jawab pemimpinnya masih perlu dipertanyakan.

Para ulama (tokoh agama) sesungguhnya memiliki peran penting dalam masyarakat. Karena keluhuran akhlaknya. Ulama dianggap sebagai benteng moralitas, akhlak, kejujuran dan keikhlasan terpelihara dengan baik tetapi jika ulama sudah masuk dalam dunia politik. Ulama akan terjebak pada permainan politik, membuat para ulama tidak bisa menghindar dari pro dan kontra para penguasa, tragisnya , ulama menjadikan dalil- dalil agama sebagai alat legislatif politik. Kondisi yang demikian dengan sendirinya ikut mempengaruhi terusiknya *Ukhuwah Islamiyah*, ditengah masyarakat dengan demikian para ulama belom bisa dikatakan bertanggung jawab karena tugas ulama sebenarnya adalah menyeru amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan ajaran islam.[168]

Kata ḍalim menurut bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab, dengan huruf " *ḍa, la, ma*" yang bermaksud gelap. Dalam al- qur'an, menggunakan kata *ḍulm* juga *bagy,* yaitu melanggar hak orang lain. Sedangkan menurut istilah *ḍalim* dalam ajaran islam adalah meletakkan sesuatu perkara yang bukan pada tempatnya. [169] Adapun macam- macam zalim, yaitu:

a. Ḍalim kepada Allah
   Yaitu menyekutukan Allah dengan hal lain dalam urusan peribadatan. Dan ini merupakan puncak kezaliman yang paling tinggi. Zalim kepada Allah yaitu tidak mau melaksanakan perintah allah dan larangan-Nya. Contohnya : meninggalkan ibadah shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya, bahkan berbuat syirik, sihir dan perbuatan terlarang lainnya.
b. Ḍalim kepada diri sendiri
   Contohnya : Membiarkan diri sendiri tetap bodoh, miskin, malas, minum- minuman keras, bunuh diri dan lain- lain.
c. Ḍalim kepada orang lain (sesama manusia)
   Contohnya : mengumpat, mengadu domba, memfitnah, mencuri, merampok, penyiksaan, pembunuhan, dan lain-lain.

---

[168] Rahmiati dan Nor Hamdan, dinamika peran Ulama dalam politik praktis, ( banjarmasin : Antasari press, 2006), 134.
[169]Jurjani, *Al-Ta'rifat,* 139.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ḍalim kepada makhluk lain atau alam sekitarnya

Contohnya : menebang pohon tanpa aturan, membuang sampah sembarangan, menyembelih binatang dengan senjata tumpul, dan lain-lain.

Adapun beberapa contoh zalim , yaitu:

a. Contoh istri yang Ḍalim:
   1) Menghianati suami, misalnya menjalin hubungan gelap dengan pria lain.
   2) Memasukkan seseorang yang tidak disenangi suami ke dalam rumah.
   3) Mubazir dan menghambur-hamburkan uang pada yang bukan tempatnya.
   4) Menyakiti suami dengan tutur kata yang buruk, mencela, dan mengejeknya.
   5) Keluar rumah tanpa izin suami
   6) Menyebarkan dan mencela rahasia-rahasia suami dsb.
b. Contoh suami yang Ḍalim:
   1) Tidak mau melunasi hutang mahar (mas kawin).
   2) Menarik kembali mahar tanpa keridhoan istri.
   3) Tidak menyediakan tempat tinggal buat istri/menelantarkan istri.
   4) Memperlakukan istri dengan kasar.
   5) Membebani kerja istri diluar kemampuannya.
   6) Tidak adil dalam memberikan nafkah lahir dan batin istri-istrinya (bagi yang berpoligami)
   7) Melimpahkan tanggung jawab suami kepada istri dsb.
c. Contoh pembantu yang Ḍalim:
   1) Misalnya seorang pembantu tersebut disuruh belanja kemudia mengambil uang kembalian dari berbelanja tanpa memberitahu sang majikan dan meskipun majikan tersebut tidak menanyakannya.
   2) Saat majikan ada dirumah pembantu tersebut rajin bekerja sedangkan saat majikan tidak ada dirumah dia bermalas-malasan.
d. Contoh pemimpin yang Ḍalim:
   1) Melakukan korupsi
   2) Tidak mensejahterakan rakyat
   3) Tidak adil pada rakyat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar hambatan dakwah tidak semakin kusut dan berlarut – larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu,yaitu:[170]

a. *Pendekatan Personal,* Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual. Antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima.
b. *Pendekatan Pendidikan,* Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga– lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi- materi keislaman.
c. *Pendekatan Diskusi,* Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, *da'i* berperan sebagai narasumber sedang *mad'u* berperan sebagai aundience.
d. *Pendekatan Penawaran,* Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
e. *Pendekatan Misi,* Maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman para *da'i* ke daerah – daerah di luar tempat domisisli.
f. Perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru– juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu – ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
g. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah *bil-lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bi Al-hāl*, *bi Al-kitābah* (lewat tulisan), *bi Al-ḥikmah* (dalam arti politik) *bi Al-Iqtiṣadiyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word.*
h. Media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat islam. Bila udara indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan– pesan agama lain dan sepi dari pesan – pesan islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah islam di tanah air.

[170]Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogjakarta: Mitra Pustaka, 2000), 78.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id